

Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSS Nurul Ilmu Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat

Dewi Agustina¹, Sabila Tamimi Putri², Zhafira Kurnia Anwar³, Nanda Mardiyanti Br Purba⁴

¹ *Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Jln.Lap. Golf Pancur Batu, 20353, Indonesia*

Email: agustinadewi456@gmail.com¹, sabilaaaap@gmail.com², zhafirakurnia03082002@gmail.com³,

ndapurba0123@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan kesehatan reproduksi penting bagi remaja untuk mengelola perubahan fisik dan emosional selama masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja kelas VIII dan IX di MTsS Nurul Ilmi. Penelitian ini merupakan penelitian *experimental* dengan rancangan penelitian *one group pre-test post-test design*. Sampel penelitian berjumlah 40 orang yang bersekolah di MTsS Nurul Ilmi kelas VIII dan IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan *p-value* $0,000 < \alpha = 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan edukasi

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi, Edukasi Pendidikan, Remaja

Reproductive Health Education for Adolescents at MTSS Nurul Ilmu, Pantai Gemi Village, Langkat Regency

Abstract

Reproductive health education is crucial for adolescents to manage physical and emotional changes during adolescence. This research aims to explore the understanding of reproductive health education among 8th and 9th-grade adolescents at MTsS Nurul Ilmi. The study employs an experimental design with a one-group pre-test post-test design. The research sample consists of 40 individuals enrolled in 8th and 9th grades at MTsS Nurul Ilmi. The sampling technique used is total sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis, employing the Wilcoxon test to determine differences before and after the education. Based on the research results, a p-value of $0.000 < \alpha = 0.05$ was obtained, indicating that H_0 is rejected, and H_a is accepted. This means there is a significant difference between knowledge before and after receiving education.

Keywords: *Reproductive Health, Education, Teen Knowledge*

PENDAHULUAN

WHO tahun 2015 mendefinisikan remaja sebagai mereka yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja melibatkan populasi yang berada di rentang usia 10-18 tahun. Sebaliknya, berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja diartikan sebagai mereka yang berusia antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Ketidakesesuaian dalam definisi ini menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan umum mengenai batasan usia remaja. Namun, umumnya, fase remaja ini sering dikaitkan dengan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Andriani et al., 2022).

Remaja dalam beberapa istilah lain disebut *puberletit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa latin, remaja dikenal dalam kata *adolescence* dan dalam bahasa inggris *adolescence* yang berarti tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud bukan kematangan fisik saja, namun juga kematangan sosial dan psikologi (Kumalasari Intan, 2014). Kondisi remaja saat ini tidak terlepas dari banyak tantangan untuk menggapai kesehatan reproduksi yang sejahtera (Wirenviona & Agung Istri Dalem Cinthya Riris, 2020). Setiap tahun, Indonesia mencatat sekitar 2,3 juta kasus aborsi, dan sekitar 20% di antaranya dilakukan oleh remaja (Yusfarani, 2020). Selain itu, remaja pada masa awal kematangan organ reproduksinya sering menghadapi berbagai masalah, seperti perilaku seks bebas (*free sex*), kehamilan diluar nikah, penyalahgunaan narkoba, dan risiko terjangkit penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS (Susanti & Indraswari, 2020).

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi memegang peran utama dalam menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi remaja untuk mengelola perubahan fisik dan emosional selama masa remaja. Kelompok usia remaja kelas 8 dan 9 menjadi fase kritis dalam perjalanan perkembangan mereka. Pada tahap ini, mereka memasuki periode pubertas yang dapat menimbulkan kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam aspek-aspek kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi pada tingkat ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik remaja. Masa remaja diwarnai oleh perubahan-perubahan signifikan baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada tingkat kelas 8 dan 9, remaja berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan penting mengenai identitas, perubahan tubuh, dan hubungan interpersonal. Pendidikan kesehatan

reproduksi di sekolah memiliki potensi besar untuk memberikan jawaban dan membentuk sikap yang sehat terkait dengan aspek-aspek ini.

Minimnya pengetahuan dan bimbingan mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat menjadi pemicu terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi suatu sarana yang sesuai untuk menjalankan peran sebagai upaya promotif dan preventif guna meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan moral remaja (Susanti & Indraswari, 2020). Salah satu konteks pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya di lingkungan sekolah, sepatutnya menjadi peluang besar untuk membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dikarenakan sebagian besar remaja menghabiskan waktu di sekolah, di mana interaksi sosial dan pembentukan komunitas remaja terjadi. Sekolah juga dianggap sebagai tempat yang strategis untuk menyediakan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali pemahaman tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja kelas 8 dan 9, terkhusus di MTs Nurul Ilmi. Berdasarkan dari pengambilan observasi awal yang telah dilakukan di tanggal 21 Februari 2023, hasil menunjukkan bahwa 60% siswa mengaku tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi, dan 40% siswa mengaku telah memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Ini mengindikasikan bahwa sejumlah besar pelajar masih belum menerima informasi terkait kesehatan reproduksi.

Tujuannya adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi dapat membentuk pengetahuan remaja selama tahap perkembangan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 di MTs Nurul Ilmi yang terletak di Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian *experimental* dengan rancangan penelitian *one group pre-test post-test design*. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas VIII dan IX MTs Nurul Ilmi berjumlah 40 orang dengan teknik pengambilan sampel yakni *total sampling*. Total sampling adalah teknik memilih sampel dengan melakukan *survey* kepada seluruh populasi yang ada atau mengambil semua anggota populasi sebagai sampel.

Tahapan penelitian terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi pembuatan materi dan kuesioner. Materi edukasi kesehatan reproduksi meliputi tentang pengertian sistem reproduksi, penyakit yang menyerang organ reproduksi, faktor penyebab penyakit dan pencegahan penyakit, serta cara merawat organ reproduksi. Pada tahap pelaksanaan meliputi *pre-test*, pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan *post-test*. Responden diberikan edukasi selama 30 menit dan dilakukan sesi tanya jawab.

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan rata-rata pre tes dan post tes setelah dan sebelum diberikan edukasi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa kelas VIII dan IX di MTsS Nurul Ilmi menggunakan uji Wilcoxon karena data berdistribusi tidak normal dengan tingkat kemaknaan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. KARAKTERISTIK RESPONDEN MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

Karakteristik	Frekuensi (n)	%
Umur		
12 tahun	3	7,5 %
13 tahun	16	40 %
14 tahun	17	42,8 %
15 tahun	4	10 %
Total	40	100 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	52,5 %
Perempuan	19	47,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan pada tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan umur 13 tahun merupakan umur responden terbanyak dengan jumlah 17 responden (42,8%) dan umur 15 tahun berada dalam urutan kedua dengan jumlah 16 responden (40%). Karakteristik partisipan yang merupakan laki-laki lebih mendominasi dalam penelitian ini, terdiri dari 21 orang responden (52,5%).

TABEL 2. KARAKTERISTIK RESPONDEN MENURUT KELAS

Karakteristik	Frekuensi (n)	%
Kelas 8	24	60 %
Kelas 9	16	40 %
Total	40	100 %

Pada studi ini karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 2 diatas, dimana jumlah kelas terbanyak adalah kelas 8 dengan jumlah 24 orang (60%) dan jumlah paling sedikit adalah kelas 9 dengan jumlah 16 orang (40%).

TABEL 3. DISTRIBUSI TINGKAT PENGETAHUAN SEBELUM DIBERIKAN EDUKASI

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	%
Cukup	18	45 %
Baik	22	55 %
Total	40	100 %

Dilihat dari tabel 3, bahwa pengetahuan siswa remaja sebelum dilakukan edukasi memiliki tingkat baik sebanyak 22 orang (55%) dan tingkat cukup sebanyak 18 orang (45%). Dapat diketahui bahwa persentase pengetahuan remaja pada kategori baik telah lebih dari 50%.

TABEL 4. DISTRIBUSI TINGKAT PENGETAHUAN SESUDAH DIBERIKAN EDUKASI

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	%
Cukup	3	7,5 %
Baik	37	92,5 %
Total	40	100 %

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan edukasi pada remaja didapatkan hasil pengetahuan yang meningkat. Sebelum dilakukannya edukasi, untuk kategori cukup terdapat 18 siswa (45%) sedangkan setelah dilakukannya edukasi terdapat hanya 3 siswa (7,5%) yang termasuk dalam kategori cukup. Dan untuk kategori baik bertambah menjadi 37 siswa (92,5%).

Sebelum dilakukannya uji statistik yang dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi dampak penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di MTsS Nurul Ilmi, Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat dilakukan terlebih dahulu uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Metode ini digunakan karena jumlah data kurang dari 100 sampel. Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil nilai $p < 0,05$ yang bermakna data tidak berdistribusi dengan normal. Dikarenakan data penelitian ini tidak mengikuti distribusi normal, maka statistik yang diterapkan adalah uji statistik Wilcoxon.

TABEL 5. UJI WILCOXON

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pre-Test			
<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
Post Test			
<i>Postive Ranks</i>	15 ^b	8.00	120.00
<i>Tier</i>	25 ^c		

Berdasarkan tabel hasil uji wilcoxon yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa 15 siswa mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pre tes ke nilai post tes. Rata-rata peningkatan tersebut sebesar 8.00 sedangkan jumlah rangking posistif atau sum of ranks adalah 120.00.

TABEL 6I. HASIL UJI STATISTIK

	<i>Pre Test dan Post Test</i>
Z	-3.500 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.000

Dari hasil data menunjukkan terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian edukasi dengan nilai $0.000 < (\alpha = 0,05)$. Nilai tersebut lebih kecil dari α , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya intervensi terkait kesehatan reproduksi.

Dalam era modern ini, kemudahan akses informasi memungkinkan remaja untuk mencari berbagai informasi mengenai perilaku seks bebas. Sayangnya, banyak dari mereka tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi buruk yang mungkin timbul dari segi kesehatan reproduksi, aspek sosial budaya, dan perspektif agama. Banyak saluran akses informasi yang disalahgunakan, termasuk media cetak, televisi, internet, komik, ponsel, serta distribusi DVD palsu (Haidar & Apsari, 2020). Kebanyakan orang tua lalai akan pengawasan terhadap hal tersebut. Termasuk kegiatan pengawasan dalam batasan waktu dunia maya. Hal ini juga difaktori karena tingkah anak yang kerap mencari hal yang tidak pantas dan juga memanfaatkan media-media tersebut untuk tujuan yang tidak sesuai dengan tingkat usia mereka.

Timbulnya perilaku tersebut karena tingginya rasa keingintahuan akan kehidupan orang dewasa dan mulai melakukan tindakan buruk seperti seks bebas. Seks bebas akan memberikan dampak salah satunya ialah timbulnya penyakit menular seksual. Penyakit kelamin adalah penyakit yang penularannya terjadi terumata melalui hubungan seksual. Cara berhubungan seksual tidak hanya terbatas pada kontak genital-genital, melainkan juga dapat melibatkan kontak oro-genital atau ano-genital. Sehingga penyakit ini tidak hanya terjadi pada daerah genital saja tetapi juga dapat terjadi diluar area genital. Sehingga, remaja perlu memiliki perlindungan yang kokoh agar tidak terjebak atau terpengaruh secara negatif ke dalam lubang hitam pergaulan bebas (Yusnia et al., 2022).

Berdasarkan hasil pemberian edukasi pada siswa dalam penelitian ini didapatkan perubahan positif dalam pengetahuan kesehatan reproduksi yang diamati pada kelompok yang menerima edukasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan akan berdampak pada perilaku di kalangan remaja. Dari tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwasannya, reponden yang diberi edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan yang meningkat. Kemudian pada tabel 5 dan 6 hasil ini diuji untuk melihat adanya perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi. Pada uji wilcoxon yang telah dilakukan, didapatkan nilai $0.000 < (\alpha = 0,05)$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan setelah intervensi kesehatan reproduksi diberikan pada siswa/I MTsS Nurul Ilmi Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat.

Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti mengikuti pendidikan, pelatihan, seminar atau membaca. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Pengetahuan menjadi pondasi bagi seseorang dalam membuat keputusan, di mana individu tersebut, dengan pengetahuan yang dimilikinya, mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan (Achmadi, 2013). Gerakan penanaman nilai-nilai positif pada akar generasi muda dalam nilai-nilai sosial dan budaya bangsa adalah langkah preventif yang dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut. Untuk mencegah perilaku seksual bebas dikalangan generasi muda. Penyuluhan yang dilakukan dapat dipahami baik oleh siswa yang menjadi responden. Ketidakhahaman mengenai seksualitas bisa membuat remaja menghadapi situasi sulit dalam hal tersebut. Oleh karena itu, remaja perlu mampu mengendalikan diri dengan baik untuk mencapai tujuan pokok, yaitu menghindari terjadinya hubungan seks yang tidak dikehendaki (Yusnia et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat sejumlah responden yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dapat diamati dari hasil pre-test yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta penelitian memberikan jawaban yang tidak akurat terhadap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Namun, setelah menerima pembelajaran dan mengikuti post-test, terlihat peningkatan tingkat pengetahuan. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa banyak responden mampu memberikan jawaban yang benar setelah menerima pembelajaran.

Pendidikan kesehatan yang diberikan dalam waktu singkat hanya mengakibatkan perubahan atau peningkatan dalam pengetahuan, yang pada awalnya tidak langsung berpengaruh pada indikator kesehatan. Meskipun demikian, efeknya akan terlihat dalam perilaku sebagai hasil dari promosi kesehatan dalam jangka menengah. Selanjutnya, perilaku kesehatan tersebut akan memiliki efek pada peningkatan indikator kesehatan sebagai hasil dari inisiatif promosi kesehatan itu sendiri (Iyong et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sariyani et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hasil signifikan terlihat dalam tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah penerapan pendidikan. Penelitian lain yang memberikan dukungan adalah studi yang dilaksanakan oleh (Rahayu et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan responden yang ditelitinya sebelum dan sesudah dilakukan edukasi melalui audio visual.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Widiyastuti & Hakiki, 2022) menyimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, dengan nilai Asymp.sig (p) = 0,000. Hasil penelitian (Wani Damanik et al., 2023) menunjukkan bahwa memberikan informasi pendidikan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan para responden.

Seiring dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Umboro et al., 2022), disebutkan bahwa memberikan informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja menggunakan media leaflet dan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi. Tingkat pemahaman remaja ini berpengaruh besar pada perilaku mereka dalam kaitannya dengan bidang seksualitas. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk memberikan informasi, layanan konseling, dan pendidikan di lingkungan remaja sebagai langkah untuk mengelola dan merawat kesehatan reproduksi mereka secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi. p -value yang diperoleh sebesar 0,000

$< \alpha = 0,05$. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi seksual di MTsS Nurul Ilmi Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat pada tahun 2023.

Disarankan agar program edukasi kesehatan reproduksi remaja terus dilaksanakan dan diperluas cakupannya, baik dari segi frekuensi maupun materi yang disampaikan. Edukasi perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga dan meningkatkan pemahaman siswa secara berkelanjutan, mengingat adanya dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan mereka. Selain itu, perlu dikembangkan metode yang lebih interaktif dan menarik, serta melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua dan guru, agar tujuan program edukasi ini dapat tercapai dengan lebih efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada MTsS Nurul Ilmi, Desa Pantai Gemi, Kabupaten Langkat yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2013). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3444. <https://doi.org/doi.org/10.47492/jip.v2i10.134>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada Kalangan Remaja . *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Iyong, E. A., Kairupan, B. H. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal KESMAS*, 9(7), 59–66.
- Kumalasari Intan, A. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Salemba Medika.
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.101>

- Sariyani, M. D., Ariyanti, K. S., Winangsih, R., & Pelayun, C. I. M. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 2(2). <https://doi.org/10.35473/ijce.v2i2.754>
- Susanti, A. I., & Indraswari, N. (2020). Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). *JMM: Jurnal Menara Medika*, 3(1), 87–94.
- Umboro, R. O., Apriliany, F., & Yunika, R. P. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Penggunaan Obat Antinyeri pada Manajemen Penanganan Nyeri Dismenore Remaja. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.525>
- Wani Damanik, D., Saragih, J., & Ramayanti Purba, E. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Dusun I Manik Hataran Simalungun. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 118–123. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i1.487>
- Widiyastuti, N. E., & Hakiki, M. (2022). Impact Of Reproductive Health Education On Adolescent Knowledge And Attitude About Healthy Reproductive Health. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 349–357. <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.6328>
- Wirenviona, R., & Agung Istri Dalem Cinthya Riris, A. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (I. Hariastuti, Ed.). Airlangga University Press.
- Yusfarani, D. (2020). PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD) TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.307>
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022a). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022b). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>